

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengelolaan Uang Saku

Pengelolaan uang saku merupakan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, menggunakan, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan uang yang diterima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengelolaan uang saku tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas, mengatur arus kas pribadi, membatasi pengeluaran, dan menyisihkan sebagian dana untuk kebutuhan mendatang. Mahasiswa membutuhkan kemampuan pengelolaan uang saku karena sumber keuangan yang dimiliki umumnya terbatas dan harus digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akademik, konsumsi harian, transportasi, komunikasi, kegiatan sosial, serta kebutuhan pribadi.

Pengelolaan uang saku dapat dipahami sebagai bagian dari *financial management behavior*. Haryono (2022) menjelaskan bahwa *financial management behavior* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan melalui pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, efikasi diri, pendapatan, *locus of control*, dan gaya hidup. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan uang saku mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari aspek kognitif, psikologis, sosial, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Sampoerno (2021) juga menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan mengatur, menyimpan, dan

mengelola dana untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, pengelolaan uang saku mahasiswa merupakan perilaku keuangan yang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, kebiasaan, kontrol internal, dan gaya hidup.

Pengelolaan uang saku mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kontrol diri, kemampuan menyusun prioritas, sikap terhadap uang, pengetahuan keuangan, dan kebiasaan menabung. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, promosi digital, gaya hidup, serta perkembangan teknologi keuangan yang memudahkan transaksi. Cahyani (2022) menunjukkan bahwa *financial literacy*, *locus of control*, pendapatan, dan *hedonism lifestyle* berkaitan dengan *financial management behavior* generasi Z. Pramudianti et al. (2026) juga menjelaskan bahwa *financial technology*, literasi keuangan, kontrol diri, dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi Z. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan kelompok muda tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup, teknologi, dan kemampuan mengendalikan diri.

Indikator pengelolaan uang saku dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur penggunaan uang secara efektif dan bertanggung jawab. Indikator tersebut meliputi kemampuan menyusun anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, dan mengevaluasi penggunaan uang saku. Mahasiswa yang memiliki pengelolaan uang saku baik cenderung menggunakan

uang berdasarkan kebutuhan utama, membatasi pengeluaran untuk keinginan yang tidak mendesak, menghindari pembelian berlebihan, serta menjaga agar uang saku tetap cukup sampai periode berikutnya.

2. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan, kepuasan pribadi, pengalaman menyenangkan, penampilan, dan konsumsi yang memberikan rasa puas secara cepat. Pada konteks mahasiswa, gaya hidup hedonis dapat terlihat melalui kebiasaan membeli barang yang sedang tren, memilih aktivitas hiburan, mengutamakan penampilan, mengikuti gaya hidup teman sebaya, serta menggunakan uang untuk memenuhi keinginan yang bersifat nonprioritas. Gaya hidup hedonis tidak selalu muncul dalam bentuk konsumsi ekstrem, tetapi dapat terlihat dari aktivitas sederhana seperti nongkrong di kafe, membeli makanan atau minuman populer, mengikuti tren fashion, membeli produk digital, atau memilih tempat hiburan tertentu.

Gaya hidup hedonis perlu dikaji karena pola kesenangan dan konsumsi dapat berkaitan dengan cara mahasiswa mengelola uang saku. Wahyuni et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana. Penelitian tersebut juga menempatkan *lifestyle hedonis* sebagai variabel yang berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Panu, (2024) menegaskan bahwa gaya hidup hedonis mencerminkan orientasi pada kesenangan dan kepuasan instan, sedangkan perilaku konsumtif

menunjukkan kecenderungan mengeluarkan uang secara impulsif dan tidak terencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengendalian pengeluaran.

Gaya hidup hedonis pada mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, teman sebaya, budaya konsumsi, status sosial, dan keinginan memperoleh pengakuan. Mahasiswa sering berada dalam lingkungan pergaulan yang menampilkan gaya hidup tertentu sebagai simbol identitas, kepercayaan diri, atau penerimaan sosial. Media sosial juga memperkuat kecenderungan tersebut karena mahasiswa dapat melihat berbagai konten konsumsi, hiburan, tren produk, dan pengalaman sosial orang lain secara terus-menerus. Kusumaningtyas et al., (2024) menunjukkan bahwa *lifestyle* dan *self-control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif generasi Z penggemar Korean Wave. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup dapat mendorong perilaku konsumtif, sedangkan kontrol diri dapat menjadi faktor yang membantu individu menahan dorongan konsumsi.

Indikator gaya hidup hedonis dalam penelitian ini mencakup orientasi pada kesenangan, ketertarikan terhadap tren, kebiasaan mengutamakan penampilan, kecenderungan membeli barang atau jasa nonprioritas, dan penggunaan uang untuk aktivitas hiburan. Mahasiswa dengan skor gaya hidup hedonis tinggi cenderung lebih mudah tertarik pada aktivitas konsumsi yang menyenangkan. Mahasiswa juga dapat lebih sering menggunakan uang saku untuk kebutuhan

sosial, hiburan, dan penampilan. Indikator ini relevan karena gaya hidup hedonis dapat memengaruhi cara mahasiswa mengatur prioritas keuangan.

3. *Fear of Missing Out* (FOMO)

Fear of Missing Out atau FOMO merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa takut tertinggal dari informasi, aktivitas, pengalaman, tren, atau kesempatan sosial yang sedang diikuti orang lain. FOMO membuat individu memiliki dorongan untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosial dan mengikuti perkembangan yang sedang populer. Pada mahasiswa, FOMO berkaitan erat dengan penggunaan media sosial dan lingkungan digital karena mahasiswa dapat melihat aktivitas teman, tren produk, promosi, pengalaman hiburan, dan gaya hidup tertentu secara cepat. Paparan tersebut dapat mendorong mahasiswa merasa perlu mengikuti hal yang sama agar tidak tertinggal dari lingkungan sosialnya.

FOMO dapat menjadi dorongan psikologis yang memengaruhi perilaku konsumsi di lingkungan digital. Amory et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan e-commerce mendorong perubahan perilaku belanja, termasuk pembelian impulsif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh terhadap keputusan pembelian impulsif pada pengguna e-commerce. Febrianty et al. (2025) juga menjelaskan bahwa FOMO dapat berperan dalam hubungan antara persepsi kelangkaan dan pembelian impulsif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut kehilangan kesempatan dapat mendorong individu melakukan keputusan konsumsi yang cepat, terutama ketika terdapat promosi, keterbatasan waktu, atau tren tertentu.

FOMO pada mahasiswa dapat muncul dalam bentuk keinginan mengikuti tren produk, aktivitas sosial, promosi digital, atau pengalaman yang sedang populer. Mahasiswa dapat terdorong membeli pakaian, gawai, makanan, minuman, atau layanan digital tertentu karena adanya rasa takut tertinggal dari teman sebaya. Mahasiswa juga dapat terdorong mengikuti aktivitas sosial seperti nongkrong, jalan-jalan, menonton, atau hadir dalam kegiatan tertentu agar tetap merasa terlibat dalam lingkungan pergaulan. Daulay et al. (2025) menunjukkan bahwa FOMO dan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *impulsive buying*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rasa takut tertinggal dan paparan media sosial dapat mendorong keputusan pembelian yang tidak direncanakan.

Indikator FOMO dalam penelitian ini mencakup rasa takut tertinggal informasi, keinginan mengikuti aktivitas orang lain, dorongan mengikuti tren, kecemasan ketika tidak terlibat dalam aktivitas sosial, dan kebutuhan untuk tetap mengetahui perkembangan yang terjadi di lingkungan sosial. Mahasiswa dengan tingkat FOMO tinggi cenderung lebih responsif terhadap tren sosial dan digital. Mahasiswa dapat terdorong membeli barang, mengikuti aktivitas, atau menggunakan layanan tertentu agar tidak merasa berbeda dari teman sebaya. Pengaruh FOMO terhadap pengelolaan uang saku tetap dapat bergantung pada faktor lain, seperti kontrol diri, jumlah uang saku, literasi keuangan, dan tekanan sosial.

4. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, menunda kepuasan, mengatur emosi, mempertimbangkan konsekuensi, dan memilih tindakan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. Pada konteks pengelolaan uang saku, kontrol diri mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, menolak pembelian impulsif, mematuhi anggaran, serta menjaga uang saku agar cukup sampai periode berikutnya Liestiyanti, (2024). Kontrol diri menjadi aspek penting dalam perilaku keuangan mahasiswa karena keputusan keuangan sering melibatkan godaan konsumsi. Mahasiswa dapat memiliki pengetahuan keuangan yang baik, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan perilaku keuangan yang baik apabila mahasiswa tidak memiliki kontrol diri Ramdan, (2023).

Kontrol diri berperan sebagai mekanisme internal yang membantu mahasiswa mengarahkan perilaku konsumsi. Pramudianti, (2026) menempatkan kontrol diri sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan *financial management behavior* generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor teknologi keuangan, literasi keuangan, kontrol diri, dan gaya hidup secara bersama-sama dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Asandimitra, (2021) juga menjelaskan bahwa kontrol diri dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan karena individu perlu mengatur dana agar mencapai kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kontrol diri lebih baik cenderung lebih mampu membatasi pengeluaran dan menjaga keputusan konsumsi agar tetap rasional.

Kontrol diri mahasiswa dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, lingkungan keluarga, pola pendidikan keuangan, literasi keuangan, teman sebaya, dan intensitas paparan media sosial. Mahasiswa yang terbiasa menyusun anggaran dan mengevaluasi pengeluaran cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik. Mahasiswa yang sering melakukan pembelian impulsif tanpa evaluasi cenderung lebih sulit mengendalikan penggunaan uang saku.

Indikator kontrol diri dalam penelitian ini meliputi kemampuan menahan dorongan membeli, mempertimbangkan konsekuensi sebelum menggunakan uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, mematuhi rencana pengeluaran, dan menghindari perilaku konsumtif berlebihan. Mahasiswa dengan kontrol diri tinggi cenderung menggunakan uang saku secara lebih hati-hati. Mahasiswa mampu menentukan prioritas, menunda pembelian yang tidak mendesak, serta menjaga agar pengeluaran tetap sesuai dengan kemampuan finansial. Kontrol diri menjadi variabel penting karena pengelolaan uang saku tidak hanya membutuhkan rencana, tetapi juga kemampuan menjalankan rencana tersebut secara konsisten.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil utama	Kontribusi bagi penelitian
Ariska et al. (2023) - <i>Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa</i>	Sama-sama meneliti gaya hidup hedonis dan perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa.	Penelitian terdahulu menambahkan literasi keuangan dan <i>financial technology</i> . Respondennya merupakan 178 mahasiswa di Kota Palopo, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa Manajemen Universitas PGRI Madiun.	Literasi keuangan, <i>financial technology</i> , dan gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.	Memberikan bukti bahwa gaya hidup hedonis dapat berkaitan dengan cara mahasiswa mengatur dan menggunakan sumber keuangannya.
Amalia et al. (2021) - <i>Determinan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNIPMA</i>	Sama-sama meneliti kontrol diri dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian juga dilakukan dalam lingkungan Universitas PGRI Madiun.	Objek penelitian terdahulu adalah 125 mahasiswa Pendidikan Akuntansi, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa Program Studi Manajemen. Penelitian terdahulu tidak menguji gaya hidup hedonis dan FOMO.	Literasi keuangan, sikap keuangan, dan kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, baik secara parsial maupun simultan.	Memperkuat penggunaan kontrol diri sebagai faktor internal yang menentukan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran.
Azizah et al. (2024) - <i>The Influence of Financial Knowledge, Parental Financial Socialization, and Fear of Missing Out (FOMO) on the Financial behavior of Gen Z Students in Indonesia: Examining the Moderating Role of Gender</i>	Sama-sama menguji FOMO terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang termasuk Generasi Z.	Penelitian terdahulu menguji pengetahuan keuangan, sosialisasi keuangan orang tua, serta gender sebagai moderator. Objeknya adalah 224 mahasiswa program studi ekonomi di Universitas Sebelas Maret.	Pengetahuan keuangan, sosialisasi keuangan orang tua, dan FOMO berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Gender tidak memoderasi pengaruh FOMO terhadap perilaku keuangan.	Memberikan dasar empiris bahwa tekanan untuk mengikuti informasi, tren, dan aktivitas sosial dapat berhubungan dengan keputusan keuangan mahasiswa.
Utami dan Isbanah (2023) - <i>Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Technology, Self-control, dan Hedonic Lifestyle terhadap Financial Behavior</i>	Sama-sama menguji kontrol diri, gaya hidup hedonis, dan perilaku keuangan pada kelompok Generasi Z.	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap 297 Generasi Z di Jawa Timur dan tidak secara khusus membahas mahasiswa Manajemen maupun FOMO.	Literasi keuangan dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan gaya hidup hedonis, sikap keuangan, dan <i>financial technology</i> tidak berpengaruh.	Menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh gaya hidup hedonis sekaligus memperkuat kontrol diri sebagai variabel yang relevan dalam perilaku keuangan.
Wahyuni et al. (2025) - <i>Analysis Financial Management Behavior through Financial Literacy: Gen Z's Preferences Fintech, FoMO, Love of Money</i>	Sama-sama membahas FOMO dan perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z.	Penelitian terdahulu menambahkan <i>financial technology</i> , <i>love of money</i> , dan literasi keuangan. Objek penelitian mencakup Generasi Z di Kota Pasuruan, bukan mahasiswa Manajemen Universitas PGRI Madiun.	FOMO tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan ketika dikaitkan dengan literasi keuangan. Faktor emosional dan kemampuan mengendalikan diri dinilai lebih menentukan perilaku keuangan.	Memberikan dukungan terhadap kemungkinan FOMO tidak menjadi faktor langsung yang menentukan pengelolaan uang saku mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa Pendidikan Akuntansi atau mahasiswa dari program studi akuntansi sebagai responden. Penelitian tersebut tetap digunakan karena memiliki kesamaan substansi dengan penelitian ini, yaitu membahas perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, kontrol diri, gaya hidup, dan pengambilan keputusan keuangan pribadi. Kesamaan tersebut terletak pada karakteristik responden sebagai mahasiswa yang mulai memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan secara mandiri, bukan pada kesamaan program studi. Perbedaan latar belakang program studi menjadi pembeda penelitian ini karena mahasiswa Manajemen memiliki pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan, perilaku konsumen, dan pengambilan keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian pada mahasiswa akuntansi digunakan sebagai bukti empiris pembandingan, sedangkan penelitian ini memperluas konteks kajian pada mahasiswa Program Studi Manajemen.

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pengamatan awal peneliti terhadap kondisi mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun yang memiliki latar belakang sosial ekonomi serta karakteristik perilaku yang beragam. Sebagai bagian dari lingkungan perguruan tinggi yang dinamis, mahasiswa Manajemen Universitas PGRI Madiun berada dalam situasi sosial yang sarat dengan interaksi antar mahasiswa, pengaruh teman sebaya, serta intensitas penggunaan teknologi dan media sosial yang tinggi. Kondisi tersebut turut membentuk pola perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal gaya hidup dan pengelolaan uang saku.

Berdasarkan pengamatan empiris peneliti, sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan mengikuti tren penampilan dan gaya hidup yang berkembang di lingkungan pergaulan kampus. Hal ini terlihat dari penggunaan telepon genggam dengan merek tertentu, pemilihan pakaian atau aksesoris bermerek, serta kebiasaan menghabiskan waktu di tempat nongkrong atau kafe. Fenomena tersebut tidak semata-mata dimaknai dari aspek harga atau fungsi barang, melainkan dari makna sosial yang melekat, seperti upaya meningkatkan kepercayaan diri, membangun citra diri, dan memperoleh penerimaan sosial di lingkungan pertemanan.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku yang mengarah pada gaya hidup hedonis, yaitu orientasi pada kesenangan, penampilan, dan pengakuan sosial. Selain itu, pengaruh media sosial yang intens di kalangan mahasiswa juga memunculkan fenomena *fear of missing out* (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal dari tren, aktivitas, atau pengalaman sosial yang sedang populer. Dorongan untuk tidak berbeda dari teman sebaya membuat sebagian mahasiswa merasa perlu menyesuaikan pola konsumsi dan pengeluaran uang sakunya agar tetap dianggap relevan secara sosial.

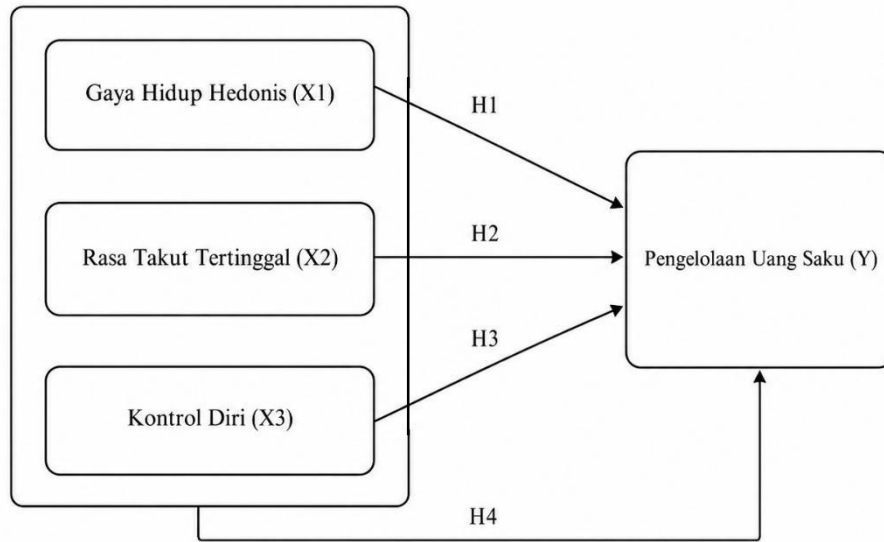
Di sisi lain, peneliti juga mengamati bahwa sumber dan jumlah uang saku mahasiswa sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa mengandalkan kiriman orang tua, sementara sebagian lainnya memperoleh tambahan pemasukan dari pekerjaan paruh waktu atau sumber lain. Variasi tersebut memengaruhi cara mahasiswa dalam menggunakan dan mengelola uang saku. Namun demikian, besarnya uang saku yang dimiliki tidak selalu sejalan dengan kemampuan

pengelolaan keuangan yang baik, sehingga kontrol diri menjadi faktor penting dalam menentukan apakah mahasiswa mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa gaya hidup hedonis dan *fear of missing out* (FOMO), yang tercermin dalam kecenderungan mengikuti tren gaya hidup dan konsumsi di lingkungan kampus, berpotensi memengaruhi pengelolaan uang saku mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri yang memadai. Mahasiswa dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh dorongan konsumtif dan tekanan sosial, sehingga berisiko mengalami pengelolaan keuangan yang kurang efektif.

Hubungan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis dapat memengaruhi cara mahasiswa mengelola uang saku, terutama dalam kecenderungan menggunakan uang untuk memenuhi keinginan atau kesenangan sesaat. Rasa takut tertinggal atau *fear of missing out* (FOMO) juga berperan, di mana tekanan sosial dan keinginan mengikuti tren dapat memengaruhi keputusan keuangan siswa.

Sementara itu, kontrol diri berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menahan dorongan konsumtif dan membuat keputusan finansial yang bijak. Secara keseluruhan, penelitian ini menelaah pengaruh gaya hidup hedonis, FOMO, dan kontrol diri secara simultan terhadap pengelolaan uang saku untuk melihat sejauh mana ketiganya memengaruhi perilaku keuangan siswa .



Gambar 2. 1 kerangka berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, berikut beberapa hipotesis yang bisa dirumuskan:

H1: Gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap pengelolaan uang saku pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun.

H2: Rasa takut tertinggal (*fear of missing out* / FOMO) berpengaruh negatif terhadap pengelolaan uang saku pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun.

H3: Kontrol diri berpengaruh positif terhadap pengelolaan uang saku pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun.

H4: Gaya hidup hedonis, FOMO, dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan uang saku pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas PGRI Madiun.